

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Perubahan perilaku manusia sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respon merupakan pokok bahasan teori pembelajaran behavioristik. Tindakan manusia yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dijelaskan oleh teori pembelajaran behavioristik. Menurut Desmita (2017), behaviorisme adalah teori pembelajaran yang mengambil pandangan mekanis, obyektif, dan materialistis tentang perilaku manusia untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang merespons pengondisian dan ini berhubungan dengan kecerdasan spiritual (SQ).

Pembelajaran terjadi ketika kapasitas siswa dalam merespons secara berbeda sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respon berubah, sebagaimana dikemukakan oleh Wardhani (2012). Apapun yang diberikan oleh instruktur (dosen) kepada mahasiswa (pelajar)—biasanya dalam bentuk materi kuliah—dianggap sebagai stimulus, dan reaksi mahasiswa terhadap stimulus tersebut disebut respon.

Pada dasarnya saat penerapannya atau saat proses pembelajaran, teori belajar behavioristik mencakup aspek-aspek seperti tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran. Aspek di atas menunjukkan keterkaitan kecerdasan mempengaruhi perilaku seseorang dikarenakan kecerdasan seperti kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor dalam membentuk karakteristik seseorang.

Teori belajar kognitif juga selaras dengan pembahasan ini, di mana dari teori ini terlahir perkembangan psikologi yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitif membahas mengenai manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan dirinya sendiri terhadap lingkungannya yang tidak lain berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional (EQ).

Konsep teori ini adalah bagaimana muncul dan diperolehnya skema manusia dalam mempersepsi lingkungannya dalam tahapan perkembangan manusia atau saat manusia mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental yang berarti teori ini berhubungan dengan penggunaan kecerdasan emosional (EQ).

2.1.1 Pemahaman Akuntansi

Akuntansi merupakan tingkat pemahaman akuntansi sebagai kompilasi data dan sebagai pendekatan prosedural atau praktis. Demonstrasi kemahiran dalam pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui upaya pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ujian atau evaluasi yang diberikan oleh dosen (Aulia *et al.*, 2020).

Pemahaman akuntansi adalah tingkat pemahaman yang dimiliki seorang akuntan tentang sekumpulan data dan metode atau proses yang digunakan untuk menyusunnya (Suyono, 2022). Ada dua cara untuk melihat akuntansi sebagai disiplin studi akademik dan sebagai kumpulan keahlian yang mapan, termasuk berbagai talenta, yang menemukan penggunaan praktis dalam konteks dunia nyata

(Wi *et al.*, 2021). Pemahaman merupakan metode pendekatan atau tindakan belajar dan pemahaman. Artinya, orang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang akuntansi cerdas dan berpengalaman. Seseorang yang terampil dalam akuntansi memahami dan menerapkan prosedur yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang diterima secara luas (Bhegawati & Ni Nyoman Ari Novarini, 2021).

Akuntansi adalah sebagai metode mengumpulkan, mengatur, dan meringkas data untuk memberikan wawasan terkait bisnis kepada pengguna akhir (Mingsih & Hermawan, 2019). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, pengenalan, pendokumentasian, dan penyebaran data ekonomi merupakan bagian dari proses terpadu yang menghasilkan laporan keuangan yang akurat (Suhayati & Anggadini, 2014:2).

Seseorang mungkin cerdas dan perseptif melalui pemahaman, namun pemahaman itu sendiri adalah sebuah proses, sarana untuk mencapai pemahaman (Gayatri & Wirawati, 2019). Dari pengertian ini berarti orang-orang dengan pengetahuan akuntansi cerdas dan berpengetahuan tentang proses akuntansi, yang mengarah pada laporan keuangan yang akurat yang disusun sesuai dengan prinsip dan standar yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang standar akuntansi keuangan.

Siklus akuntansi yang digunakan di sektor publik menurut (Azis, 2021) yaitu:

- 1) Transaksi

Transaksi adalah kontrak untuk akuisisi dan penjualan item antara dua pihak. Kesepakatan khusus ini melibatkan pertukaran antara lembaga pemerintah dan perusahaan swasta. Ke depan, laporan keuangan perusahaan akan mencerminkan pertukaran tersebut.

2) Penganalisaan bukti transaksi

Setiap kesepakatan didukung oleh dokumentasi yang merinci peristiwa menjelang kesepakatan. Bukti transaksi dianalisis dan dicatat berdasarkan analisis ini.

3) Pencatatan informasi data transaksi

Transaksi akan dicatat berdasarkan pemeriksaan bukti transaksi. Bendahara memelihara buku harian di mana semua informasi keuangan dicatat.

4) Pengelompokkan serta pengikhtisarkan suatu data yang di *posting*

Buku besar berisi direktori dari banyak klasifikasi akun yang digunakan oleh bisnis tertentu. data transaksi ini diatur berdasarkan nama akun, sehingga data terkait dapat dengan mudah ditemukan. Mengirim kiriman.

5) Publikasi laporan dan catatannya

Laporan keuangan dihasilkan dan disampaikan kepada pemangku kepentingan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari catatan akuntansi yang telah disusun dan dikategorikan ke dalam buku besar selama periode akuntansi. Setelah laporan keuangan pemerintah disusun, mereka menjalani pemeriksaan untuk menentukan seberapa akurat dan dapat dipercaya.

Indikator yang bertumpu pada pemahaman akuntansi merujuk Riyadi (2020) bahwa evaluasi pemahaman individu akuntansi mungkin dilakukan dari:

- a) Pemahaman akuntansi yang bersifat fundamental (aset, utang dan ekuitas).
- b) Terampil dalam mengembangkan dan menyempurnakan kerangka dasar untuk menyiapkan dan menyampaikan laporan keuangan.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah pengetahuan bagaimana menyalurkan emosi dasar kita ke arah yang konstruktif, memengaruhi tindakan dan pikiran kita demi keuntungan pribadi (Maitrianti, 2021). Emosi adalah hidup kita yang hanya diatur secara kebetulan. Orang sering percaya bahwa keadaan emosional mereka seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesenangan, kebencian, cinta, kegembiraan, kebosanan dan sebagainya disebabkan oleh atau hanya reaksi terhadap faktor eksternal. Kecerdasan emosional secara intrinsik terkait dengan kemampuan untuk berbicara tentang perasaan. Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dari kemampuannya memotivasi diri sendiri, menahan frustrasi, menahan emosi (senang, sedih, marah dan lain-lain) dan tidak terlena dalam kesenangan (Munawara *et al.*, 2022).

Ada dua faktor mendasar yang menjadi landasan untuk mengerahkan pengaruh terhadap kecerdasan emosional (Kurniawan, 2018), yaitu:

1. Faktor internal

Keadaan otak emosional terjadi sebagai faktor intrinsik dan unik untuk setiap orang. Otak emosional terdiri dari beberapa wilayah, termasuk amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah efek yang berasal dari luar individu dan mengubah atau memodifikasi perilaku dari pengaruh eksternal tersebut. Pengaruh ini mungkin berbasis pribadi atau kelompok, atau bisa non-eksklusif, seperti melalui perantara seperti media massa (baik cetak maupun elektronik) informasi lanjutan yang diperoleh oleh layanan satelit.

Sangat penting untuk berkonsentrasi mengembangkan bakat-bakat ini sejak dini karena kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang membentuk karakter utama seseorang (Gaffar, 2022). Berikut ini hanya beberapa dari sekian banyak variabel yang mungkin berdampak pada kecerdasan emosional seseorang:

a) Keluarga

Dampak keluarga terhadap perkembangan setiap anak ternyata sangat besar. Orang tua yang penuh kasih dan ajaran moral, etika dan kemasyarakatan yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka sangat penting dalam membantu perkembangan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab.

b) Area pendidikan

Karena ruang kelas berfungsi sebagai rumah kedua anak di mana mereka dapat mengekspresikan lebih banyak kemarahan, pembelajaran berdampak besar pada perasaan mereka.

c) Masyarakat

Individu diklasifikasikan sebagai audiens sosial karena mereka secara konsisten membentuk ikatan dengan orang lain. Seseorang mengembangkan

ikatan yang kuat dengan komunitas melalui kehidupan sosial mereka. Setiap aspek masyarakat dapat dengan mudah memengaruhi perilaku marah seseorang, seperti halnya seorang penduduk kota yang terkenal dengan gaya hidupnya yang boros dapat dengan mudah mempengaruhi seseorang untuk bertindak serupa.

Respon ini akan memberikan analisis yang komprehensif terhadap banyak faktor atau indikator yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dapat dilihat sebagai berikut (Maitrianti, 2021):

1. Kesadaran diri
Kemampuan untuk melihat, bereaksi, dan memahami emosi di dalam diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku seseorang.
2. Pengelolaan emosi
Belajar mengendalikan kemarahan Anda melalui kesabaran dapat membantu Anda menghindari menyakiti diri sendiri atau orang lain, meningkatkan hubungan Anda dengan orang lain, mengelola stres Anda, dan mengurangi perasaan terisolasi dan kecemasan.
3. Penggunaan emosi yang produktif
Tanggung jawab, kapasitas untuk perhatian berkelanjutan dan impulsif.
4. Empati
Memiliki kapasitas empati yang kuat, ditambah dengan keterampilan untuk secara aktif mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.
5. Membangun hubungan

Kecakapan sosial yang baik mencakup kapasitas untuk mentolerir perbedaan orang lain, menghormati kebutuhan orang lain dalam hal lingkungan, bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara demokratis dan terbuka, mengungkapkan dan menerima perasaan sendiri, dan sebagainya.

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk menjawab pertanyaan eksistensial tentang tujuan dan nilai dalam hidup memiliki dua aspek kunci: kemampuan untuk mengontekstualisasikan sikap dan perilaku dalam kerangka yang lebih luas, dan kemampuan untuk mengevaluasi signifikansi relatif aktivitas atau keberadaan individu dibandingkan dengan orang lain (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022). Pikiran yang menerima ilham, dorongan, kemanjuran yang diilhami dan pemahaman tentang ketuhanan yang menjadi bagian dari semua orang dianggap memiliki kecerdasan spiritual (Rachmi, 2010). Siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mendorong diri mereka untuk bekerja lebih keras di kelas karena mereka sangat ingin belajar akuntansi. Sebaliknya, jika seorang siswa kurang memiliki kecerdasan spiritual, maka mereka akan kurang memiliki rasa ingin tahu yang akan berakibat pada pemahaman akuntansi yang kurang baik.

Beberapa aspek yang menjadi landasan dalam mempengaruhi kecerdasan spiritual (Saputra, 2019) yaitu :

- a) Sel saraf otak

Hubungan antara kehidupan batin dan lahiriah kita dibentuk oleh otak. Karena otak itu canggih, mudah beradaptasi, serbaguna dan mampu mengatur dirinya sendiri, ia dapat melakukan semua tugas ini. Temuan sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an dengan menggunakan Magneto Encephalo Graphy (MEG) menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan spiritual dan osilasi saraf dalam rentang frekuensi 40 Hz.

b) Titik Tuhan

Rama Chandra menemukan bahwa ketika latihan spiritual dilakukan, bagian tertentu dari otak lobus temporal meningkat. Sebagai poin dewa, dia membuat catatan. Fungsi fisiologis penting dalam aktivitas spiritual dimainkan oleh titik ilahi. Maksudnya adalah bahwa integrasi antara semua area otak, semua segi kehidupan dan semua elemennya diperlukan untuk pengetahuan spiritual.

Menurut (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022) ada beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Fleksibilitas, atau kapasitas untuk berubah secara impulsif dan aktif untuk mendapatkan hasil yang unggul. Ini membutuhkan perspektif yang efisien dan pragmatis (menurut penggunaan) di dunia. Komponennya kemampuan untuk mengambil sikap dan kemauan untuk mentolerir pendapat orang lain atau bisa beradaptasi.
- 2) Kesadaran diri yang tinggi, atau kapasitas untuk menyadari dan bereaksi terhadap berbagai peristiwa yang muncul. Komponen kesadaran diri yang

tinggi seperti kemampuan bereaksi dan pemahaman akan tujuan dan visi hidup.

- 3) Kapasitas untuk bertahan dalam kesulitan dan memperoleh pandangan terang sebagai hasilnya, kapasitas untuk mengatasi keadaan seseorang. Komponen untuk dapat menghadapi dan memperoleh keuntungan dari kesulitan meliputi tidak adanya penyesalan, menjaga sikap positif, bersikap tenang, dan berdoa.
- 4) Kemampuan menanggung penderitaan, misalnya kemampuan menahan amarah karena takut memperburuk situasi atau karena dibenci orang lain. Sikap tulus dan pemaaf adalah kualitas yang membantu orang menghadapi dan mengatasi kesedihan.
- 5) Keengganan untuk melakukan kerusakan, yang meliputi terus berpikir sebelum bertindak untuk mencegah kejadian yang tidak terduga.
- 6) Keengganan untuk merugikan, yang meliputi tidak menunda-nunda dan berpikir sebelum bertindak.

2.1.4 Kecerdasan Intelektual

Ungkapan “kecerdasan intelektual” terdiri dari dua istilah yang agak singkat. Stern berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengubah proses berpikir seseorang sebagai respons terhadap informasi baru. Belajar beradaptasi dengan situasi baru sangatlah penting, menurut Stern (Gayatri & Wirawati, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi terbaru, kecerdasan didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menanggapi secara efektif, secara fisik dan

kognitif terhadap situasi, fakta atau keadaan baru". Oleh karena itu, kapasitas orang untuk memecahkan suatu masalah tergantung pada seberapa cerdas mereka.

Intelektual, di sisi lain adalah mereka "yang berpengetahuan dan berkepala jernih, yang memiliki kecerdasan tinggi, sarjana, totalitas pemahaman atau kesadaran, khususnya yang berkaitan dengan kognisi dan pemahaman" (KBBI edisi ke-5).

IQ seseorang berkontribusi tidak lebih dari maksimal 20% dan seringkali tidak lebih dari 6% untuk kesuksesan mereka dalam hidup. Oleh karena itu, ini membantah gagasan bahwa IQ adalah indikator kesuksesan sosial yang dapat diandalkan. Banyak orang yang ber-IQ tinggi gagal memajukan karirnya karena kalah bersaing dengan orang lain yang ber-IQ normal (Nilamartini *et al.*, 2021).

Menurut Saputra (2019) tingkat kecerdasan menunjukkan variabilitas di antara individu. Efeknya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Orang yang cerdas secara intelektual dapat menunjukkan bahwa mereka memahami masalah yang dihadapi, dapat memilih dengan bijak, dapat menemukan solusi terbaik dan dapat memikirkan segala sesuatunya dengan jernih.

b) Inteligensi verbal

Orang yang cerdas secara intelektual ingin tahu atau tertarik mempelajari hal-hal baru, memiliki kosa kata yang luas dan membaca dengan pemahaman.

c) Inteligensi praktis

Orang yang cerdas secara intelektual tanggap, berorientasi pada tujuan banyak membaca dan ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.

Mengingat apa yang telah dikatakan di atas, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual tidak hanya melibatkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak tetapi juga untuk berkomunikasi secara efektif dan menerapkan pemikiran semacam itu dalam situasi dunia nyata.

Menurut (Nilamartini *et al.*, 2021) indikator dapat digunakan untuk menilai kecerdasan intelektual berikut:

a) Keterampilan pemecahan masalah

Keterampilan pemecahan masalah yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan solusi yang efektif, dan menunjukkan kejernihan kognitif.

b) Kecerdasan verbal

Kecerdasan verbal adalah individu memiliki tingkat kemampuan kognitif yang tinggi, jangkauan informasi yang luas, menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap membaca, dan menunjukkan minat yang tulus dalam eksplorasi intelektual.

c) Kecerdasan praktis

Konsep kecerdasan langsung mengacu pada kemampuan untuk memahami dan memahami situasi yang sudah dipahami.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti membangun variabel dan menggunakan pengambilan sampel dalam studi sebelumnya untuk mencapai hasil yang berbeda yang dapat berfungsi sebagai standar untuk penelitian lanjutan. Tetapi beberapa sarjana telah

menemukan data baru yang terkait dengan kesimpulan studi sebelumnya, seperti dalam kajian penelitian berikut.

Dalam penelitian Nugroho dan Cahyaningtyas (2022) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan bahwa pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku belajar.

Dalam temuan Munawara *et al.* (2022) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Cara Mengajar Dosen Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Di Masa Pandemi”. Hasil temuan menginterpretasikan bahwa pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan cara mengajar dosen.

Dalam temuan Hafsah *et al.* (2023) berjudul “Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku belajar.

Dalam temuan Ningsih dan Hermawan (2019) berjudul “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan perilaku belajar.

Dalam temuan Gayatri dan Wirawati (2019) berjudul “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman

akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar.

Dalam temuan Azis (2021) berjudul “Tingkat Kecerdasan, Perilaku Belajar, dan Kompetensi Dosen dalam Peningkatan Pemahaman Akuntansi (Sarana Pendidikan sebagai Pemoderasi)”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, perilaku belajar dan kompetensi dosen.

Dalam temuan Lameng dan Damayanthi (2022) berjudul “Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Kompetensi Dosen dan Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, perilaku belajar, kompetensi dosen.

Dalam temuan Rahmad dan Zelmiyanti (2021) berjudul “*The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence towards the Understanding Level of Accounting*”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

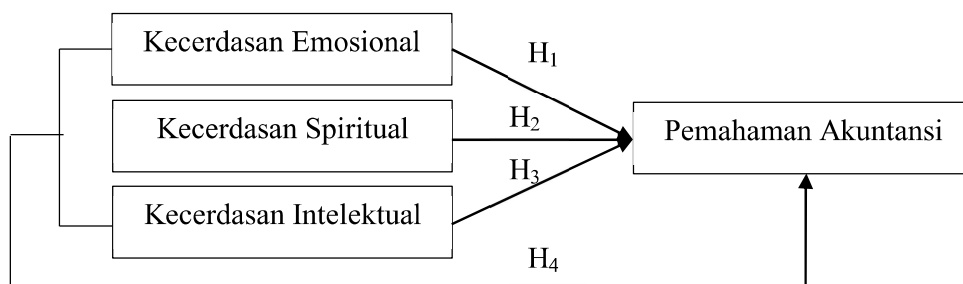
Dalam temuan Nst *et al.* (2022) berjudul “*The Effect of Intellectual Intelligence and Learning Behavior on Accounting Understanding in Accounting Students of Medan State University*”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan perilaku belajar.

Dalam temuan Efriyenti (2018) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Batam”.

Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan pemoderasi kepercayaan diri.

Dan dalam temuan Gaffar (2022) berjudul “Analisis Kecerdasan Emosional Mahasiswa Dalam Meningkatkan Pemahaman Akuntansi”. Hasil temuan menginterpretasikan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

2.3 Hipotesis



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir. Sumber: Risyadi (2020)

Menurut (Munawara *et al.*, 2022), hipotesis merupakan solusi jangka pendek untuk pernyataan masalah penelitian diberikan ketika pernyataan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Karena materi yang disajikan sudah kadaluarsa dan tidak didukung oleh statistik yang konkrit, maka secara singkat diungkapkan di sini.

2.3.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam menyalurkan emosi dasar kita ke arah yang konstruktif, mempengaruhi tindakan dan pikiran kita menjadi lebih baik (Suyitno, 2018).

Hasil analisis penelitian (Rahmad & Zelmiyanti, 2021); (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022); (Efriyenti *et al.*, 2018); (Munawara *et al.*, 2022); (Hafsah *et al.*, 2023); dan (Gayatri & Wirawati, 2019) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

H1 : Pemahaman akuntansi berpotensi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan emosional

2.3.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Pemahaman Akuntansi

Ratu (2018) mendeskripsikan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memikirkan dan mendiskusikan apa artinya menjalani kehidupan yang bermakna, termasuk kemampuan untuk menemukan kerangka yang lebih universal mengenai sikap dan perilaku dan kemampuan untuk mengevaluasi signifikansi relatif dari kehidupan dan tindakan orang lain.

Hasil analisis penelitian (Rahmad & Zelmiyanti, 2021); (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022); (Gayatri & Wirawati, 2019); dan (Azis, 2021) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.

H2 : Pemahaman akuntansi berpotensi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan spiritual

2.3.3 Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Pemahaman Akuntansi

Ungkapan “kecerdasan intelektual” terdiri dari dua istilah yang agak singkat. Stern berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengubah proses berpikir seseorang sebagai respons terhadap informasi baru. Belajar beradaptasi dengan situasi baru sangatlah penting (Djaali, 2018: 64).

Hasil analisis penelitian (Nst *et al.*, 2022); (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022); dan (Gayatri & Wirawati, 2019) mengindikasikan bahwa pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.

H3 : Pemahaman akuntansi berpotensi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan intelektual